BAB III

KANDUNGAN MAKNA DALAM SURAT AL-NAHL AYAT 43-44

A. Redaksi dan Terjemahnya

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۖ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".[1]

B. Kandungan Umum Ayat

Kandungan umum dalam surat al-Nahl ayat 43-44 adalah bahwa orang-orang musyrik tidak membutuhkan para Nabi, karena orang-orang musyrik menganggap, bahwa kebutuhan kepada Nabi berarti mengharuskan bagi mereka adanya kehidupan lain, tempat mereka dihisab, sedang mereka tidak membenarkan hal itu, karena mereka menganggap hal seperti itu tidak masuk akal jika yang demikian itu ada.[2]

---

[1] Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Bina Ilmu, 2009), h. 408.

[2] Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 13,* (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT menyajikan kesalahpahaman orang-orang musyrik mengatakan, sekiranya Allah hendak megutus seorang Rasul, maka Rasul itu bukan manusia, karena Allah Maha Tinggi dan Maha Agung daripada Rasul-Nya, salah seorang di antara manusia, sekiranya Dia mengutus seorang Rasul kepada kami, tentu Dia mengutus malaikat. Kemudian Allah menjawab kesalahpahaman ini bahwa telah menjadi Sunnah Allah untuk mengutus para Rasul-Nya dari manusia.

Jika kalian ragu-ragu tentang hal itu, tanyakanlah kepada ahli kitab. Selanjutnya Allah SWT mengancam mereka (orang-orang musyrik) akan menenggelamkan bumi bersama mereka, sebagaimana Allah telah menenggelamkan Qarun, atau mendatangkan azab dari langit, lalu membinasakan mereka secara tiba-tiba, sebagaimana Allah telah melakukannya terhadap kaum Luth, atau membinasakan mereka, ketika mereka mengadakan perjalanan dan sibuk dengan urusan duniawi.[3]

Jadi secara umum ayat 43 dan 44 tersebut menjelaskan tentang bagaimana ketidak percayanya seorang kaum musrik terhadap nabi Muhammad, yang mana beliau diutus sebagai rasul di bumi ini. Padahal dalam ayat tersebut, Allah telah menjelaskan bahwa rasul yang diutus untuk manusia maka jenisnya sama cuma bedanya rasul itu diberi mu'jizat untuk menjelaskan. Dan mu'jizat yang diberikan kepada nabi Muhammad berupa al-Qur'an.

[3] *Ibid.,* h. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Munasabah Ayat

Secara etimologis, munasabah berarti al-musyakalah atau al-mugharabah yang berarti saling menyerupai dan saling mendekati.[4] Selain itu, munasabah juga berarti "persesuaian, hubungan atau relevansi".[5]

Secara terminologis, munasabah adalah "adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan".[6] Menurut Abdul Djalal mendefinisikan munasabah dengan hubungan persesuaian antar ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya.[7] Hubungan tersebut bisa berbentuk keterikatan makna ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan, munasabah juga dapat berbentuk penguatan, penafsiran dan penggantian.[8]

Berkaitan dengan hal di atas, para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa al-Qur'an serta korelasi antar ayat.[9] Dengan demikian, penyusunan

---

[4] Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 91.
[5] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an,* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 154.
[6] Ramli Abdul Wahid, *loc. cit.*
[7] Abdul Djalal, *loc. cit.*
[8] Munasabah sangat penting perannya dalam penafsiran, di antaranya karena: 1) Menemukan makna yang tersirat dalam susunan dan urutan kalimat-kalimat atau ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an, sehingga bagian dari al-Qur'an saling berhubungan dan tampak menjadi satu
[9] Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 1998), h. 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya, tetapi lebih pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat-ayatnya memiliki korelasi antara kandungan ayat sebelum dan sesudahnya.

Surat al-Nahl ayat 43-44 memiliki munasabah (korelasi) dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu surat al-Nahl ayat 42 dan 45 sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ٤٢

"(Yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal."[10]

Sementara itu, dalam surat al-Nahl ayat 45 Allah SWT. berfirman sebagai berikut:

أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَخۡسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلۡأَرۡضَ أَوۡ يَأۡتِيَهُمُ ٱلۡعَذَابُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَشۡعُرُونَ ٤٥

"Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari".[11]

Munasabah yang ada di antara ayat 42 dengan ayat 43, ayat 43 dengan ayat 44 dan 44 dengan ayat 45, bahwa di antara ayat tersebut masih ada kesesuaiannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Sebelum ayat 43, Allah SWT. 1) Menjelaskan bahwa kaum musyrikin mengingkari kerasulan Muhammad saw, dan mereka menganiaya Nabi dan pengikutnya, sehingga

[10] Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 408.
[11] *Ibid.*, h. 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangkaian yang utuh dan integral; 2) Mempermudah pemahaman al-Qur'an; 3) Memperkuat keyakinan atas kebenaran sebagai wahyu Allah; 4) Menolak tuduhan, bahwa susunan al-Qur'an kacau.[12]

Umat Islam berhijrah menyelamatkan diri dari penganiayaan orang-orang musyrik. Dari keterangan tersebut menunjukkan, bahwa kaum musyrik tidak memerlukan Nabi dan mereka menyangkal kerisalahan Muhammad saw dengan mengatakan bahwa kalau Allah akan mengirimkan utusan tentulah Ia akan mengutus malaikat.[13] Akan tetapi alasan mereka (kaum musyrikin) itu tidak dapat dibenarkan menurut kenyataan sejarah, karena Allah SWT., mengutus utusan hanyalah orang laki-laki (manusia) yang diberi wahyu. Hal ini dibantah oleh orang-orang musyrik, kenapa Allah tidak mengutus Rasul dari malaikat?, kemudian Allah menjawab kesalahpahaman ini bahwa sesungguhnya sudah menjadi kebiasaan (sunnah) Allah mengutus Rasul dari kalangan manusia itu sendiri.[14]

Kemudian Allah memerintahkan kepada orang-orang musyrik agar bertanya kepada orang-orang ahli kitab sebelum kedatangan Muhammad saw baik kepada orang-orang Yahudi ataupun orang-orang Nasrani. Apakah di dalam kitab-kitab mereka itu disebut kan suatu keterangan, bahwa Allah pernah mengutus malaikat kepada mereka, maka kalau disebutkan di dalam kitab mereka itu bahwa Allah pernah menurunkan malaikat sebagai utusan

[12] Ramli Abdul Wahid, *op. cit.*, h. 94-95.
[13] Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 388.
[14] Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir Munir*, Juz XIII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 140-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, maka bolehlah mereka itu mengingkari kerisalahan Muhammad. Akan tetapi, apabila yang disebutkan di dalam kitab mereka, Allah hanya mengirim utusan kepada mereka manusia yang sejenis dengan mereka, maka tidak benar apabila orang-orang musyrik itu mengingkari kerisalahan Muhammad saw.[15] Sesudah itu Allah menjelaskan bahwa rasul-rasul itu diutus dengan membawa keterangan-keterangan yang membuktikan kebenarannya, yaitu mukjizat dan kitab-kitab yang dijadikan pedoman untuk memberikan penjelasan kepada manusia dan supaya manusia mau memikirkannya.

Ayat selanjutnya menjelaskan, bahwa Allah memberi peringatan dan mengancam terhadap orang-orang musyrik (orang yang tidak percaya kepada kerisalahan Muhammad saw).[16]

Bentuk munasabah yang ada dalam surat al-Nahl ayat 43-44 adalah berupa munasabah antara ayat, yaitu munasabah atau persambungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain yang dalam kajian ini munasabah terjadi dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 42 dan 45. Munasabah ini berbentuk jawaban dari ayat sebelumnya dengan ditandai (مَا)-nya ayat 43 dengan ayat 42 dan ayat 44 sebagai persambungan dengan surat al-Nahl ayat 43. Di samping itu, kesesuaian ayat tersebut dapat dilihat dari kandungannya, sebab surat al-Nahl ayat 42, 43, 44, dan 45 sama-sama menjelaskan mengenai

[15] Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 389-390.
[16] *Ibid.*, h. 390-391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang musyrik yang tidak percaya pada kerisalahan nabi Muhammad saw dan ancaman Allah SWT terhadap mereka.

D. Pendapat Mufassir Tentang Kandungan Makna Ayat 43-44 Dalam Surat al-Nahl

1. Tafsir Ibnu Katsir

وَمَا أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۖ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ

> "dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui"[17]

Maksudnya, bertanyalah kepada ahli kitab terdahulu, apakah Rasul yang di utus kepada mereka adalah malaikat, maka kalian boleh mengingkarinya. Jika para rasul itu manusia, maka janganlah kalian mengingkari bila nabi Muhammad saw adalah seorang Rasul.[18]

Allah SWT telah berfirman:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِم مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰٓۗ أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۗ وَلَدَارُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْۗ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٠٩

> "Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu

[17] Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 408.

[18] Anggota IKAPI, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988), h. 563.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?”[19]

Mereka bukanlah berasal dari penduduk langit seperti yang kalian duga. Hal yang sama telah di riwayatkan Mujahid, dari Ibnu Abas bahwa yang di maksud dengan *ahlu zikr* dalam ayat ini adalah ahli kitab.

Menurut Abdur rahman Ibnu zaid, yang dimaksud *az-Zikr* ialah al-Qur’an. Ia menyatakan demikian dengan berdalilkan firman Allah SWT yang menyatakan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩

> “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”[20]

Hal yang sama juga dikatakan oleh Abu Ja’far al-Baqir, bahwa kami adalah *ahli zikr*. Maksud ucapanya ialah bahwa umat ini adalah *ahlu zikr* memang benar. Mengingat umat ini lebih berpengetahuan dari umat terdahulu. Lagi pula ulama yang terdiri atas kalangan ahli bait Rasulullah saw adalah sebaik-baik ulama bila mereka tetap berpegang pada sunnah yang lurus.

Kemudian Allah SWT memberikan petunjuk kepada orang-orang yang meragukan bahwa Rasul-rasul itu adalah manusia, agar mereka yang

[19] Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 385.
[20] Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 651.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanya kepada ahli kitab terdahulu tentang para nabi terdahulu, apakah mereka dari kalangan manusia ataukah dari kalangan malaikat?[21]

Kemudian Allah SWT menyebutkan bahwa dia mengutus mereka yaitu:

بِٱلۡبَيِّنَٰتِ...

"Dengan membawa keterangan-keterangan…"

Yakni hujah-hujah dan dalil-dalil.

وَٱلزُّبُرِ...

"..Dan kitab-kitab…"

Demikianlah menurut pendapat Ibnu Abas, Mujahid, Ad-Dahhak, dan yang lainya. *Az-Zubur* adalah bentuk jamak dari *Zabur*, orang-orang arab mengatakan *Zabartul Kitaba*, artinya saya telah menulis kitab-kitab Allah SWT. Telah berfirman:

وَكُلُّ شَيۡءٖ فَعَلُوهُ فِي ٱلزُّبُرِ ٥٢

"dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan."

وَلَقَدۡ كَتَبۡنَا فِي ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعۡدِ ٱلذِّكۡرِ أَنَّ ٱلۡأَرۡضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ

"dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh."[22]

[21] *Ibid.*, h. 564.
[22] Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 708.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dalam surat al-Nahl, Allah berfirman:

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ

"Dan kami turunkan kepada mu az-Zikr…."

Maksudnya kitab az-Zikra dalam surat al-Nahl tersebut adalah al-Qur'an.

لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ

"Agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah di turunkan kepada mereka…"

Yakni dari Tuhan-Nya, karena kamu telah mengetahui makna apa yang telah diturunkan oleh Allah kepadamu; dan keinginanmu yang sangat kepada al-Qur'an serta kamu selalu mengikuti petunjuknya. Karena kami telah mangetahui kamu adalah mahluk yang paling utama, penghulu anak adam, maka sudah sepantasnya kamu memberikan keterangan kepada mereka segala sesuatu yang global, serta memberikan hal-hal yang mereka sulit pahami.

وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"… dan supaya mereka memikirkan"

Maksudnya agar mereka merenungkan kepada diri mereka sendiri, lalu mereka akan mendapatkan petunjuk dan akhirnya mereka peroleh keberuntungan di Akhirat (berkat al-Qur'an).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam penafsiran Ibnu Katsir disini telah menjelaskan beberapa hal. *Pertama, ahlu zikr* dalam penafsiran ini adalah ahli kitab. Peneliti menilai bahwa ahlu kitab yang dimaksud adalah nabi Muhammad, karena pada waktu itu beliaulah yang diutus dengan membawa mu'jizat berupa al-Qur'an. *Kedua,* jika dalam persoalan agama tidak mengetahui hukum yang pasti, maka disuruh untuk melihat pada kitab-kitab *(az-Zubur).* Dan kitab yang diturunkan untuk umat nabi Muhammad disini berupa *az-Zikr* yaitu al-Qur'an.

2. Tafsir al-Maraghi

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالاً نُّوحِيٓ إِلَيْهِمْ

Tidaklah kami mengutus para Rasul sebelummu kepada umat-umat, untuk mengajak mereka agar mentauhidkan Aku dan melaksanakan perintah-Ku, kecuali mereka itu adalah anak laki-laki dari bani Adam yang kami wahyukan kepada mereka bukan para Malaikat.

Ringkasan: Sesungguhnya kami tidak mengutus kepada kaummu, kecuali seperti orang-orang yang pernah kami utus kepada umat-umat sebelum mereka, yakni para Rasul dari jenis mereka dan berbuat seperti mereka berbuat.

Adh-Dhahhak meriwayatkan ketika Allah mengutus Muhammad saw, orang-orang arab mengingkari pengutusan itu dan berkata, "Allah maha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agung dari menjadikan utusan-Nya seorang manusia" maka Allah menurunkan ayat:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ .....

> "Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: Berilah peringatan kepada manusia."[23]

فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maka tanyalah kepada ahli kitab terdahulu diantara orang-orang yahudi dan nasrani: apakah utusan yang diutus kepada mereka itu manusia ataukah-malaikat? Jika mereka malaikat silahkan kalian mengingkari Muhammad saw. Tetapi jika mereka ini manusia, jangan kalian ingkari dia.

بِٱلْبَيِّنَـٰتِ وَٱلزُّبُرِ

Orang arab mengatakan, *Zabartu al-kitaba*, berarti Saya menulis kitab, seperti firaman Allah Ta'ala:

وَكُلُّ شَىْءٍ فَعَلُوهُ فِى ٱلزُّبُرِ ﴿٥٢﴾

> "Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan."

Yakni kami tidak mengutus para rasul, kecuali mereka itu laki-laki dengan membawa dalil-dalil dan hujjah-hujjah yang membuktikan

[23] Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 552.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran kenabian mereka, serta kitab-kitab yang memuat berbagai *taklif* dan syari'at yang mereka sampaikan dari Allah kepada hamba.

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ

Dan kami turunkan al-Qur'an kepadamu sebagai peringatan bagi manusia, agar kamu memberitahu kepada mereka, berupa hukum, syari'at, dan ihwal umat-umat yang dibinasakan dengan berbagai adzab, sebagai balasan atas penentangan mereka terhadap para Nabi, dan agar kamu menjelaskan hukum-hukum yang terasa sulit oleh mereka, serta menguraikan apa yang diturunkan secara garis besar, sesuai dengan tingkat kesiapan dan pemahaman mereka terhadap rahasia tasyri'.

وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Yakni, kami turunkan al-Qur'an itu agar kamu menanti mereka berpikir tentang rahasia dan pelajaran ini, serta agar mereka jauh dari mengikuti para pendusta tedahulu, sehingga mereka tidak ditimpa adzab seperti yang telah ditimpakan kepada mereka.

Dalam tafsir al-maraghi ini lebih fokus terhadap pengingkaran orang musyrik terhadap nabi Muhammad yang diutus sebagai rasul. Mereka menilai bahwa, Allah tidak akan mengutus manusia sebagai rasul, sebab Allah maha tinggi sedangkan manusia hanya makhluk kecil dan mereka menganggap bahwa yang pantas jadi rasul adalah malikat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tafsir al-Misbah

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۚ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ

> "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui".[24]

Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu* kepada umat manusia kapan dan dimanapun, *kecuali orang-orang lelaki* yakni jenis manusia pilihan, bukan malaikat *yang Kami beri wahyu kepada mereka* antara lain melalui malaikat jibril; Maka wahai orang-orang yang ragu atau tidak tahu maka bertanyalah kepada *ahl-Dzikr* yakni orang-orang yang berpengetahuan *jika kamu tidak mengetahui.*[25]

Thabathaba'i berpendapat bahwa ayat ini menginformasikan bahwa dakwah keagamaan dan risalah kenabian adalah dakwah yang disampaikan oleh manusia biasa yang mendapat wahyu dan bertugas mengajak manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak seorang Rasul pun, tidak juga kitab suci yang menyatakan bahwa risalah keagamaan berarti nampaknya kekuasaan Allah yang goib lagi mutlak atas segala sesuatu. Tidak pernah ada pernyataan semacam itu, sehingga kaum musyrikin tidak wajar berkata: *jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak menyembah sesuatu apapun selain Dia.*

---

[24] Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 408.
[25] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 589.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disisi lain bertanya kepada ahlu kitab yang dalam ayat ini mereka di gelari *ahl az-Zikr* menyangkut apa yang tidak diketahui, selama mereka dinilai berpengetahuan dan objektif, menunjukan Islam sangat terbuka dalam perolehan pengetahuan. Memang seperti sabda Nabi saw: "Hikmah adalah sesuatu yang didambakan seorang mukmin, dimanapun dia menemukanya, maka dia yang lebih wajar mengambilnya" itu semua merupakan landasan untuk menyatakan bahwa ilmu dalam Islam bersifat universal, terbuka serta manusiawi dalam arti harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan seluruh manusia.

بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ

> "keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."[26]

Kata (الزبر) *Az-zaburu* adalah jamak dari kata (زبور) *zabur* yakni *tulisan.* Yang di maksud di sini adalah kitab-kitab yang ditulis, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan Shuhuf Ibrahim as. Para ulama berpendapat bahwa Zubur adalah kitab-kitab singkat yang tidak mengandung Syariat, tetapi sekedar nasihat-nasihat.[27]

[26] Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 409.
[27] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6, *op. cit.*, h. 589.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu nama al-Qur'an adalah (الذكر) adz-Dzikr yang dari segi bahasa artinya mengingatkan. al-Qur'an dinamai demikian karena ayat-ayatnya berfungsi mengingatkan manusia apa yang dia berpotensi melupakanya dari kewajiban, tuntunan, dan peringatan yang seharusnya dia selalu ingat, laksanakan dan indahkan.

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan turunya al-Qur'an adalah untuk semua manusia. Al-Qur'an untuk dua hal; *Pertama*, untuk menjelaskan apa yang diturunkan secara bertahap kepada manusia, karena *ma'rifah ilahiah* tidak dapat diperoleh manusia tanpa melalui perantara, karena itu diutus seorang dari mereka untuk menjelaskan dan mengajar. *Kedua* adalah harapan kiranya mereka berpikir menyangkut dirimu wahai Nabi agung agar mereka mengetahui apa yang engkau sampaikan adalah kebenaran yang bersumber dari Allah.

Ayat ini menugaskan nabi Muhammad saw untuk menjelaskan al-Qur'an. Penjelasan nabi Muhammad saw itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat.

E. Penjelan Penafsiran

Setelah Allah menerangkan bahwa orang-orang musyrik tidak membutuhkan Nabi, dan mereka menyangkal kerisalahan Muhammad saw dengan mengatakan bahwa kalau Allah akan mengirimkan utusan tentulah ia akan mengutus malaikat. Alasan mereka (kaum musyrikin) itu dibenarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kenyataan sejarah. Karena Allah mengutus utusan hanyalah orang laki-laki (manusia) yang diberi wahyu.[28]

Wahbah al-Zuhaily dalam kitab Tafsir al-Munir, menafsirkan Firman Allah وما أرسلنا من قبلك إلا رجالاً نوحى إليهم sebagai berikut:

(وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالاً نُّوْحِىْ إِلَيْهِمْ ...) اَيْ وَمَا أَرْسَلْنَا لِلنَّاسِ رَسُوْلاً مِنْ اَهْلِ السَّمَاءِ اَيْ مَلاَئِكَةَ وَإِنَّمَا أَرْسَلْنَا رِجَالاً مِنْ اَهْلِ الْأَرْضِ نُوْحِيْ إِلَيْهِمْ أَوْ اَمَرَنَا وَنَوَا هَيْنَا, فَلَمْ نُرْسِلَ اِلَى قَوْمِكَ يَا محمدٌ إِلَّا كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْأُمَمِ, اَىْ رُسُلاً مِنْ جِنْسِهِمْ وَطَبِيْعِهِمْ : (قُلْ : سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتَ إِلَّا بَشَرًا رَسُوْلًا) (الإسراء : 93/17) (قَالَ :اِنَّمَا بَشَرَ مِثْلُكُمْ يُوْحَى اِلَيَّ) (الكهف : 110/18)[29]

Allah tidak pernah mengutus malaikat untuk manusia, namun Allah mengutus para utusan dari kalangan manusia itu sendiri dengan diberikan wahyu. Dengan kata lain, Allah mengutus para utusan dari jenis dan tabiat mereka itu sendiri. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 93 sebagai berikut:

.... قُلْ سُبْحَانَ رَبِّى هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولاً ﴿٩٣﴾

> ".... Katakanlah Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul".[30]

Ayat di atas juga dipertegas dengan Firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 110 sebagai berikut:

---

[28] Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, op. cit.*, h. 388.
[29] Wahbah al-Zuhaily, *op. cit.*, h. 142-143.
[30] Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ .....

> "Katakanlah Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku…."

Ayat di atas menunjukkan, bahwa para utusan Allah SWT adalah manusia biasa seperti pada umumnya, namun perbedaannya adalah ia diberi wahyu oleh Allah dan sebagai pembawa risalah untuk dijadikan sebagai pegangan bagi pengikut dan umatnya.

Menurut Muhammad al-Razy Fakhr al-Razi ibn 'Alamah Dhiya'udin 'Umar, bahwa Allah tidak pernah mengutus utusan seorang perempuan dan juga tidak seorang malaikat. Tetapi ada ayat yang menunjukkan bahwa Allah pernah menjadikan malaikat sebagai utusan, hal ini sesuai dengan ayat جاعل الملائكة رسولا sehingga secara ekspilisit ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengutus malaikat sebagai utusan. Namun secara implisit ayat ini juga menerangan, bahwa malaikat diutus untuk malaikat itu sendiri, bukan untuk manusia. Pendapat ini, dipertegas oleh Imam al-Qady, Abu Ali al-Jubdi yang berpandangan, bahwa Allah tidak pernah mengutus malaikat kepada Nabi kecuali malaikat itu berubah wujud menjadi manusia. Jika seperti itu, sudah barang tentu malaikat berubah wujud. Hal ini dapat dilihat dari pendapatnya sebagai berikut:

دَلَّتْ الْأَيَةِ عَلَى أَنَّهُ تَعَلَى مَا أَرْسَلَ اَحَدًا مِنَ السَّمَاءِ, وَدَلَّتْ اَيْضًا عَلَى أَنَّهُ مَا اَرْسَلَ مَاكًا, لَكِنْ ظَاهِرَ قَوْلُهُ (جَاعِلُ الْمَلَائِكَةَ رُسُلًا) يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْمَلَائِكَةَ رَسُوْلُ اللهِ اِلَى سَائِرِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْمَلَائِكَةَ, فَكَانَ ظَاهِرَ هَذِهِ الْاَيَةِ دَلِيْلًا عَلَى أَنَّهُ مَا أَرْسَلَ رَسُوْلًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ اِلَى النَّاسِ . قَالَ الْقَا ضِى, وَزَعَمَ اَبُوْ عَلِي الْجُبَائِي أَنَّهُ لَمْ يُبْعَثُ إِلَى الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامِ اِلَّا مَنْ هُوَ بِصُوْرَةِ الرِّجَالِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ, ثُمَّ قَالَ الْقَا ضِي : لَعَلَّهُ اَرَدَ أَنَّ الْمُلْكَ الَّذِيْ يُرْسِلَ اِلَى الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامِ بِحَضْرَةِ أُمَمِهِمْ .[31]

Sementara itu, ada sebagian ulama yang menganalogikan ayat di atas dengan kisah nabi Isa adalah bahwa Allah mengutus utusan berupa anak kecil yang bisa berbicara dalam buaian bunda Siti Maryam, yakni nabi Isa as. Pendapat mereka ini didasarkan pada Firman Allah إِنِّى عَبْدُ اللهِ اتَا نِيَ الْكِتَا ب وَجَعَلَنِي نَبِيًّا Melihat realitas ini adalah benar, bahwa Nabi Isa adalah Nabi, tapi bukanlah utusan. Karena pengertian Nabi lebih umum dari utusan, dengan kata lain, Nabi diutus untuk dirinya sendiri, sedangkan Rasul untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.

Sementara itu, Muhammad Khusein al-Taba'taba'i menafsirkan sebagai berikut:

فَلَوْ تَمَّ الْاِسْتِدْ لَالِ الْمَذْكُوْرِ لِدَلَّ عَلَى حِرْمَانِ الْأَطْفَالِ وَالنِّسَاءِ عَنِ الرَّسَالَةِ وَالنُّبُوَّةِ جَمِيْعًا, وَقَدْ حُكِيَ اللهُ عَنْ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامِ قَوْلُهُ : (إِنِّي عَبْدُ اللهِ اَتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِيْ نَبِيًّا)[32]

Mencermati persoalan ini, maka dapat dikatakan bahwa Allah mengutus para utusan itu dari kalangan manusia sendiri, bukan seorang

[31] Muhammad al-Razy Fakhr al-Razi ibn 'Alamah Dhiya'udin 'Umar, *Tafsir Fahr al-Razi, Juz 17*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 36-37.

[32] Muhammad Khusein al-Taba'taba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an,* Juz 12, (Beirut: Nuasasah al-A'malili al-Madbuati, t.th.), h. 255-256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malaikat. Apa jadinya jika utusan itu dari malaikat yang berbeda jenis dengan manusia, yang berada dalam alam yang berbeda dengan keberadaan yang berbeda itu keduanya tidak akan pernah ketemu. Maka diutuslah Nabi Muhammad sebagai utusan serta memberikan peringatan kepada ornag-orang musyrik yang tidak percaya akan utusan manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

(فَسْـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ)

Setelah orang-orang musyrik tidak percaya akan utusan dari manusia, maka Allah berfirman: bertanyalah kalian kepada اهل الذكر. Para ulama tafsir berbeda dalam menafsirkan afaz فَاسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ . Menurut Wahbaf al-Zuhaily, bahwa فَاسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ mempunyai pengertian, bertanyalah kamu kepada ahli ilmu dan ahli kitab terdahulu. Hal ini sesuai dengan pendapatnya sebagai berikut:

(فَا سْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ ...) اَيْ فَاسْئَلُوْا اَهْلَ الْعِلْمِ وَاَهْلَ الْكُتُبِ الْمَضِيَّةِ .[33]

Al-Raghib dalam kitab *mufradat* mengomentari lafaz "الذكر" berarti menumbuhkan kemantapan jiwa dengan menanamkan ilmu-ilmu makrifah (اعتبارا باسحضاره). Lebih lanjut ia menambahkan bahwa lafaz "الذكر" juga berarti menghadirkan sesuatu dalam hati, perkataan serta perbuatan. Dengan kata lain, mengingatkan hati dengan ingat kepada serta diwujudkan dengan bentuk perbuatan. Hal ini sesuai dengan pendapatnya sebagai berikut:

[33] Wahbah al-Zuhaili, *op. cit.*, h. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ الرَّاغِبُ فِىْ الْمُفْرَدَاتِ : الذِّكْرُ تَارَةً يُقَالُ وَيُرَادُ بِهِ هَيْئَةَ لِلنَّفْسِ بِهَا يُمْكِنُ لِلْإِنْسَانِ اَنْ يُحْفَظَ مَا يُقْتَنِيْهِ مِنَ الْمَعْرِفَةِ وَهُوَ كَالْحِفْظِ اِلَّا اَنَّ الْحِفْظَ يُقَالُ اِعْتِبَارًا بِإِحْرَازِهِ وَالِّذْكْرُ يَقَالُ إِعْتِبَارًا بِاسْتِحْضَارِهِ, وَتَارَةً يُقَالُ لِحُضُوْرِ الشَّيْئِ فِى الْقَلْبِ اَوِالْقَوْلِ وَلِذَلِكَ قِيْلَ : ذِكْرَ عَنْ نِسْيَانِ وَذِكْرَ لَا عَنْ نِسْيَانِ بَلْ عَنِ إِدَامَةَ الْحِفْظَ اِنْتَهَى مَوْضِعَ الْحَاجَةِ .[34]

Jadi, kalau dikontekkan dengan pendidikan, maka pendidikan tidak hanya teosentris, akan tetapi pendidikan juga melihat nilai-nilai humanisme (sosiologis).

Dalam kitab Tafsir al-Kabir dijelaskan, bahwa lafaz اهل الذكر memiliki banyak penafsiran dan pendapat. *Pertama*, menurut Ibnu Abbas, bahwa lafaz-lafaz tersebut bermakna ahli Taurat. Pendapat beliau didasarkan pada firman Allah dalam surat al-Anbiya' ayat 105 yang berbunyi وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى الزَّبُوْرِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ. *Kedua*, Imam al-Zujaj berpendapat bahwa lafaz tersebut berarti orang-orang ahli kitab yang paham terhadap makna-makna kitab Allah dan kemudian menjelaskan kepada orang-orang bahwa para utusan itu adalah manusia. *Ketiga*, maksud lafaz tersebut adalah ahli ilmu yang menguasai informasi-informasi masa lampau dan untuk kemudian diinformasikan pada orang-orang. *Keempat*, Imam Abu al-Zujaj, memahami arti lafaz tersebut dengan arti orang yang berilmu dan mengerti tentang hakikatnya ilmu. Untuk lebih lanjut, pendapat di atas dapat dilihat sebagai berikut:

[34] Muhammad Khusein al-Taba'taba'i, *op. cit.*, h. 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فِىْ الْمُرَادُ بِأَهْلِ الذِّكْرِ وُجُوْهٌ : الْأَوَّلُ : قَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا : يُرِيْدُ اَهْلَ التَّوْرَاةِ . وَالدَّلِيْلُ عَلَيْهِ قَوْلُهُ تَعَالَى (وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى الزُّبُوْرِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ) (الأنبياء : 105) يَعْنِي التَّوْرَاةَ . الثَّانِى : قَالَ الزُّجَاجِ : فَاْسْئَلُوْا اَهْلَ الْكِتَبِ الَّذِيْنَ يَعْرِفُوْنَ مَعَانِي كَتَبَ اللهِ تَعَالَى فَإِنَّهُمْ يَعْرِفُوْنَ الْأَنْبِيَاءِ كُلُّهُمْ بَشَرًا . وَالثَّالِثُ : اَهْلَ الذِّكْرَ اَهْلَ الْعِلْمِ بِاِخْبَارِ الْمَاضِيْنَ, إِذًا لِعَالِمِ بِالشَّيْئِ يَكُوْنُ ذَاكِرٌلَهُ . وَالرَّابِعُ : قَالَ الزُّجَاجُ : مَعْنَاهُ سَلُوْا كُلُّ مَنْ يُذْكَرَ بِعِلْمِ وَتَحْقِيْقٍ.[35]

Menurut Imam Fahr al-Din Muhammad ibn ‘Umar bin Khusain ibn Khasan pengarang “Tafsir al-Kabir” menjelaskan, bahwa setelah orang-orang musyrik (kafir) Mekah meragukan adanya kenabian dari manusia, maka untuk menyakinkan orang kafir tersebut, mereka kembali kepada ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) sebagai orang yang ahli ilmu dan mempunyai kitab tentang hal tersebut.[36]

وَاَقُوْلُ : الطَّاهِرُ أَنَّ هَذِهِ الشُّبْهَةِ وَهِيَ قَوْلُهُمْ : اللهُ اَعْلَى وَاَجَلُّ مِنْ اَنْ يَكُوْنَ رَسُوْلَهُ وَاَحَدًا مِنَ الْبَشَرِ إِنَّمَا تَمْسَكَ بِهَا كُفَّارَ مَكَّةَ, ثُمَّ إِنَّهُمْ كَانُوْا مُقْرِيْنَ بِأَنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى أَصْحَابَ الْعُلُوْمَ وَالْكُتُبِ فَأَمَرَهُمُ اللهِ بِأَنَّ يُرْجَعُوْا فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ اِلَى الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى لِيُبَيِّنُوْا لَهُمْ ضِعْفُ هَذِهِ الشُّبْهَةِ وَسُقُوْطِهَا, فَإِنَّ الْيَهُوْدِيَّ وَالنَّصْرَانِيُّ اِلْبَدَ لَهُمَا مِنْ تَزِيْقَ هَذِهِ الشُّبْهَةِ وَبَيَانِ سُقُوْطِهَا.

[35] Imam Fahr al-Din Muhammad ibn ‘Umar ibn Khusain ibn Khasan, *Tafsir Kabir,* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, t.th.), h. 30.

[36] *Ibid.*, h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar inilah, maka al-Razi berpendapat bahwa اهل الذكر adalah orang Yahudi dan Nasrani. Namun demikian, menurut sebagian ulama, bahwa makna اهل الذكر adalah orang-orang yang ahli ilmu, baik itu orang-orang mukmin atau orang-orang kafir yang memberikan informasi tentang sejarah-sejarah masa lampau. Menurut ulama yang lain bahwa lafaz اهل الذكر bermakna ahli Qur'an. Permasalahannya, kenapa diberi nama الذكر ? Karena al-Qur'an tersebut bermakna peringatan bagi orang-orang mukmin atau orang-orang yang tidak percaya akan kenabian. Penjelasan al-Razi di atas dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

وَقَالَ بَعْضُهُمْ : الْمُرَادُ بِأَهْلِ الذِّكْرَ أَهْلُ الْعِلْمِ بِإِخْبَارِ مِنْ مَضَى مِنَ الْأُمَمِ سَوَاءً كَانُوْا مُؤْمِنِيْنَ أَمْ كُفَّارًا؟ وَقَالَ بَعْضُهُمْ : الْمُرَادُ بِأَهْلِ الذّكْرَ أَهْلَ الْقُرْأَنِ لِأَنَّ اللهَ سِمَاهُ ذِكْرًا, وَاَهْلَهُ النَّبِيُّ ﷺ وَأَصْحَابِهِ وخَاصَّةَ الْمُؤْمِنِيْنَ . وَفِيْهِ أَنْ يَكُوْنَ الْقُرْأَنَ ذِكْرًا وَأَهْلَهُ لَارَيْبَ فِيْهِ لَكِنْ اِرَادَةَ ذَلِكَ مِنَ الْأَيَةِ خَاصَّةَ لَاتَلَائِمِ تَمَامِ الْحَجَّةِ فَإِنَّ أُولَئِكَ لَمْ يَكُوْنَوْا مَسْلِمِيْنَ لِنُبُوَّةِ النَّبِيَّ ﷺ فَكَيْفَ يُقْلَبُوْنَ مِنْ أِتْبَاعِهِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟[37]

Lafaz إِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُوْنَ merupakan syarat dari lafaz فَا سْأَلُوْا أَهْلَ الذِّكْرِ. Maksudnya, antara jawab dengan syarat didahulukan jawab. Oleh karena itu ayat tersebut berarti: "maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui". Di sini "bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan" merupakan jawaban dari arti ayat

[37] Muhammad Khusein al-Taba'taba'i, *op. cit.*, h. 257-258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya. Sedangkan “jika kamu tidak mengetahui” merupakan syarat dari jawaban tersebut.

Dalam surat al-Nahl ayat 43 di atas, menjelaskan bahwa Allah tidak pernah mengutus malaikat untuk manusia, namun Allah mengutus utusan dari manusia itu sendiri. Maka apabila tidak percaya bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan tentang hal itu. Ayat ini jelas bahwa salah satu metode belajar adalah mengembalikan segala sesuatu kepada pakarnya atau ahlinya, baik ilmu pengetahuan maupun seni. Merekalah orang-orang yang mampu menerangkan sesuatu yang belum jelas dan yang dapat menawarkan solusi atas problematika yang ada.[38]

بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ

Lafaz بِالْبَيِّنَاتِ mempunyai pengertian “penguat atau alasan” bahwa Nabi itu utusan Allah. Sedangkan lafaz وَالزُّبُرِ bermakna “kitab” jamak dari lafaz اَلزَّبُوْر [39]

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, bahwa lafaz بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ berarti Allah tidak mengutus para Rasul , kecuali mereka laki-laki dengan membawa dalil-dalil dan hujjah-hujjah yang membuktikan kebenaran kenabian mereka,

[38] Yusuf Qardhawi, “Al-‘Aqlu wa ‘Ilm fi al- Qur’an al-Karim”, *terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 240.

[39] Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir Jami’ al-Bayan,* Juz 13, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta kitab-kitab yang memuat berbagai taklif dan syari'at yang mereka sampaikan dari Allah SWT kepada para hamba.[40]

Menurut Wahbah al-Zuhaily, bahwa lafaz بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُر mempunyai pengertian, adanya para utusan itu membawa bukti-bukti tentang kenabian mereka serta membawa kitab-kitab yang berisi undang-undang Tuhan (Allah), mengenai lafaz وَالزُّبُر adalah jama' dari lafaz اَلزَّبُوْر mempunyai arti "kitab". Hal ini sesuai dengan pendapatnya sebagai berikut:

(بالبينات والزبور ....) اَيْ أَرْسَلْنَاهُمْ بِالْحُجَجِ وَالدَّلَائِلُ الَّتِى تَشْهَدُ لَهُمْ بِصِدْقُ نُبُوَّتِهِمْ, وَبِالْكُتُبِ الْمُشْتَمِلَةُ عَلَى التَّشْرِيْعِ الرَّبَّانى . وَالزُّبُرُ جَمْعُ زُبُوْرَ اَىْ كِتَابٌ.[41]

Pendapat beliau ini didasarkan pada Firman Allah dalam surat al-Anbiya' ayat 105 sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾

> "Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh".[42]

Menurut Abu Fadl Syihabuddin Sya'id Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, bahwa lafaz بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُر mempunyai pengertian "mukjuzat dan kitab-kitab". Keduanya ini berfungsi sebagai argumentasi atas kejujuran Nabi Muhammad saw sebagai utusan dan sebagai penjelas terhadap sejarah-sejarah Allah untuk

[40] Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op. cit.*, h. 163.
[41] Wahbah al-Zuhaily, *op. cit.*, h. 143.
[42] Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 508.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan kepada umatnya. Pendapat Abu Fadl ini secara lebih lanjut dapat dilihat sebagai berikut:

(بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ) اَىْ بِالْمُعْجِزَاتِ وَالْكُتُبِ, وَالْأُوْلَى لِلدِّلَالَةِ عَلَى الصِّدْقِ, وَالثَّانِيَةُ لِبَيَانِ الشَّرَائِعِ وَالتَّكْلِيْفِ.[43]

Selanjutnya Allah berfirman :

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Maksud الذكر dalam ayat ini adalah al-Qur'an sebagai mukjizat yang diberikan kepada nabi Muhammad saw untuk dijadikan pedoman dalam memberikan penjelasan kepada manusia tentang apa saja yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perintah maupun larangan serta aturan-aturan hidup lainnya yang harus mereka perhatikan dan mengandung kisah umat-umat terdahulu supaya dijadikan sebagai suri tauladan dalam menempuh kehidupan di dunia. Di samping itu supaya dijadikan sebagai dasar mengenai hal-hal yang dianggap sukar, yaitu merinci kandungan yang bersifat global sesuai dengan kemampuan berfikir.[44]

Penafsiran ayat tersebut, apabila dihubungkan dalam pendidikan adalah bahwa dalam proses pendidikan haruslah ada seorang yang ahli (seorang guru) untuk menyampaikan pengetahuan *(transfer of knowledge)* kepada murid. Dalam hal ini, dibuktikan dengan dengan pernyataan di atas,

---

[43] Abu Fadl Syihabuddin Syaid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani,* Juz XIII, (Baghdad: Dar al-Fikr, t.th.), h.148-149.

[44] Departemen Agama RI, *op. cit.,* h. 390.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Nabi Muhammad sebagai penyalur firman Allah kepada umat-umatnya. Sedangkan dalam proses pendidikan tentunya ada materi yang akan diajarkan atau disampaikan kepada murid. Dalam hal ini materinya adalah al-Qur'an.

Lafaz وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ mempunyai makna bahwa Allah menurunkan al-Qur'an agar manusia mau memikirkan kandungan/isi al-Qur'an dengan pemikiran yang baik terhadap prinsip-prinsip hidup yang terkandung di dalamnya, tata aturan, serta contoh yang ada di dalam ayat-ayat al-Qur'an itu, agar umat memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.[45]

[45] *Ibid.*, h. 390.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id